**KAKEK DAN LIBURANKU**

Liburan kali ini saya memutuskan untuk mengunjungi rumah Kakek.   
Rumahnya ada di pedesaaan di pegunungan menoreh, butuh waktu sekitar 3 jam perjalanan dengan bus untuk mencapainya. Perkampungan yang dingin yang masih asri, itulah yang semakin menyemangatiku ingin cepat sampai. Oo iya saya tinggal di Jogja, dari Jogja saya menunggu bus di Pasar Gamping, siang hari yang panas, ramai, sumpek serta kurang nyaman, lalu lalang kendaraan tak tertib lalu lintas, bus-bus besar saling salip, aroma knalpot yang menyengat, menambah situasi semakin menyebalkan. Tak lama, bus yang ku tunggu akhirnya tiba, banyak ibu masuk berdesak-desakan, membawa barang-barang dari pasar, bapak-bapak merokok di sembarang tempat, serba gaduh. saya menghela napas, menerobos di antara kerumunan penumpang, duduk mojok di dekat jendela. Itu adalah tempat favoritku, dari situ saya bisa menghirup udara segar.

Tak lama bus beranjak jalan, dari pojokan bus itulah tampak hamparan sawah menghijau, barisan pohon kelapa yang daunnya ribut diterpa angin, tiang-tiang listrik tampak kokoh berbaris dari ujung barat sampai timur, tampak satu dua burung elang terbang di angkasa, dikejauhan tampak pegunungan nan mempesona elok tampak kebiruan, langit yang tampak cerah, semoga tidak hujan. Dan semilir angin yang menerpa wajah membuatku semakin nyaman dan akhirnya tertidur.  
 *“Bangun mas..! kamu mau turun dimana ?”* suara kernet menyadarkanku, saya mengusap wajah, menghilangkan sisa kotoran yang mengganjal mata.

*“saya mau turun di Wates Pak, deket teteg kulon.”* saya menjawab singkat.   
 *“Hehe sudah lewat mas, salah siapa tidur, ni udah sampai terminal,”* jelas kernet itu sesuka hati. Saya menghela napas, terpaksa turun di terminal, ku kasih kernet itu uang sepuluh ribuan. Terpaksa saya harus jalan kaki untuk sampai teteg kulon, menunggu bus yang menuju rumah Kakek, tak apalah, biar tidak kantuk lagi.

Saya *stand by* di kursi panjang dekat warung makan, tampak pelayan yang menawarkan jajanannya, saya hanya menggeleng, anak-anak sekolah lalu lalang pulang sekolah, tukang becak tiduran bertelekan dibecaknya sambil berteduh di bawah pohon. Kereta api dari kejauhan menampakkan diri, palang pintu kereta segara tertutup, sepeda motor berjejeran berhenti, seketika klakson kereta terdengar memekakkan telinga saat melintas, palang pintu kereta segara terbuka, sepeda motor berhamburan menyeberang rel, tidak sabar, saling klakson, ah sudah biasa. Tak lama kemudian bus yang kutungu-tunggu akhirnya tiba, segera ibu-ibu berebut naik bus, membawa barang-barang dari pasar, anak-anak sekolah ramai, malahan ada yang duduk di atas bus, ketawa-ketiwi dengan temannya, saya seperti biasanya, duduk mojok di belakang dekat jendela, mencari udara segar.

Kali ini bus harus melewati jalan terjal Pegunungan Menoreh, naik turun, tikungan tajam, sudah biasa bagi bus ini, semakin naik semakin terasa dinginnya. Melintasi Waduk Sermo dengan pesona indahnya, berkelok-kelok jalannya, airnya tenang, jernih, tampak pemudi pemudi asik bercanda tawa, perahu gethek di bawa ke tengah waduk untuk menjaring ikan, sebagian lagi ada yang serius dengan pancingannya, ada yang beruntung, ada juga yang seharian memancing tapi hasilnya sia-sia.

Jam di tanganku menunjukkan pukul 16.00, saya menghela napas panjang, kini badanku telah sempurna di depan rumah Kakek, rumah sederhana yang terbuat dari kayu, berlantaikan tanah, sama seperti tetangga disini, melihat sekitar rumah nan asri, tak ada suara, yang ada hanya desir air sungai yang tampak jernih mengalir begitu deras, di sebelah baratnya tampak kebun kopi yang sudah kemerah-merahan, juga pohon singkong yang tampak segar, dedaunan yang hijau, saya mendongakkan kepala, menatap pemandangan di kejauhan, puncak-puncak menoreh yang indah, diselingi gumpalan awan yang menutupi puncaknya, pohon pinus tampak kokoh berkali-kali dihempaskan angin di tebing-tebing gunung. Ku ketok pintu rumah, satu kali, dua kali, tiga kali, tak ada jawaban kudorong pintunya, tidak dikunci, akan nekat masuk, tetap tak ada suara. Meletakkan tas di ruang tamu, berjalan masuk ke ruang keluarga, ternyata Kakek sedang tidur, mungkin kecapekan, dan saya tak berani membangunkannya.

*“Sudah bangun kek ?”* tampak kakek mendongakkan kepala. saya mendekati kakek, berjabat tangan, lalu menciumnya.

*“Kamu sudah dari tadi, Jo dan sama siapa ?”* suara kakek masih agak serak-serak.

*“Baru aja kok Kek, tadi bareng orang banyak naik bus, hehehe.“* saya sedikit bercanda.   
*“Gimana kabarnya kek, baik-baik saja kan?”* Giliranku bertanya.   
*“Ya, seperti dulu, ya begini tak ada berubahan.”* Jawab Kakek.

Percakapanku terhenti seketika terdengar suara *klunthung*, itu adalah suara *bumbung*, wadah getah pohon kelapa yang dinamakan nira, Paman pulang dari memanjat pohon kelapa, saya bergegas menemuinya, berjabat tangan dan menanyai kabar, syukurlah semua baik-baik saja.

Sore itu juga paman menyuruhku memasak nira, ya seperti inilah penghidupan keluarga kakek dan warga sini, membuat gula jawa. saya mengambil beberapa kayu bakar, ku hidupkan api di tungku, lalu kakek bergegas dari tempat tidurnya, mendekat, sore yang dingin, saat yang tepat untuk menghangatkan tubuh, dari situ kakek bertanya kehidupanku di Jogja, saya mulai bercerita, tentang kuliahku, yang banyak tugas, sulit-sulit pula, teman kuliah yang anak-anak orang kaya, ada yang nakal ada juga yang baik, yang kadang iseng atau sungguhan mengejek, mencela, kehidupannya yang serba mudah bagi mereka, saya merasa minder, terpinggirkan, juga tentang Jogja yang panas, kampus yang jauh dari kos, saya harus jalan kaki, kadang capek, malas, semua jadi satu.

*“Hahaha”,* kakek justru tertawa, mendengar keluhan-keluhan hidupku,

*“Lihatlah Nak, bagaimana gula jawa ini dicetak.”*

saya seketika terperanjat, kaget, menutup mulut menatap serius ucapan kakek.

*“Kau tahu Nak, untuk mengambil sajeng ini pamanmu harus memanjat pohon kelapa, naik turun, naik turun dan itu dilakukan setiap hari dua kali. Lalu nira itu dipanaskan sampai lama, mendidih, diaduk-aduk pula sampai akhirnya dicetak indah menjadi gula jawa yang selalu manis rasanya, itu hanya gambaran potongan kecil kehidupan ini nak, tak ada yang mudah dalam hidup ini, semua butuh proses, dan nirapun rela dipanaskan demi menjadi gula, demi manis sejati di akhirnya, masa kau sama nira kalah, kan gak lucu, hehehehe,”* kakek tertawa, saya tertunduk*.  “kayu bakarnya udah mau habis, besok pagi kita pergi ke hutan mencari kayu bakar, mau kan, Jo?”* Tanya kakek.

Pagi harinya, ketika rerumputan masih segar berselimutkan embun, matahari masih sembunyi di ufuk timur sana di balik bukit, ayam-ayam tetangga beramai-ramai mencari makan, paman yang sibuk menyiapkan *bumbung*nya, saya dan kakek berangkat ke hutan mencari kayu bakar, ke puncak menorah, Puncak Gepak. Butuh waktu sekitar 3 jam dengan jalan kaki untuk mencapi puncaknya, Kakek yang sudah tua tersengal-sengal mengikuti jalanku yang bersemangat. Kakek istirahat di kaki gunung, di dekat batu besar, disitu berserakan kayu-kayu kering, juga ranting-ranting pohon pinus yang tumbang diterpa angin. saya terus naik ke puncak, berlari lari kecil meninggalkan kakek sendirian di bawah, dan akhirnya tibalah di puncaknya, yang amat luas dikelilingi pohon-pohon pinus yang besar.

Wow, pemandangan yang elok, panorama matahari yang sudah mulai naik, dari puncak ini saya dapat melihat hamparan sawah hijau memanjang dari barat hingga timur, melintasi perbatasan propinsi, kota Wates, kota Jogja di sebelah timur, jalan raya yang berkelok-kelok mengikuti punggung perbukitan, Waduk Sermo yang hanya tampak sebesar kuku, dengan *back ground* hamparan pantai selatan dengan Samudra Hindia yang memanjang dari ujung barat sampai ujung timur. Tak ada suara disini, yang ada hanya desau angin yang menghempas dedaunan pinus, sesekali terdengar nyanyian burung-burung kutilang. Benar-benar suasana dan pemandangan yang mengagumkan, hingga lupa membantu kakek, saya justru melamun, terbersit dalam pikiranku sesesok wanita yang amat cantik, teman kampusku.

*“Jo, turun, bantuin kakek, ngapain kamu disitu senyum-senyum sendiri,“* kakek meneriakiku. Terkesiap, saya langsung buru-buru turun membantu kakek, karena kurang hati-hati, saya terpeleset, jatuh, kakiku lecet. saya mengaduh, mengerang kesakitan, kakek segera membantu, mengambil sabut pohon pakis, menempelkannya pada bagian luka di kakiku.

*“Makanya Jo, kalau jalan pakai kaki kamu, jangan pakai mata, hidup ini banyak cobaan, Jo.“ terang Kakek. Kemudian tiba-tiba kakek berkata, “Bukankah kau tadi sudah melihat pohon pinus, pohon pinus rela ditakdirkan hidup di tempat yang tinggi, yang anginnya kencang, jika panas terik, ia siap menerimanya, siap dengan kemungkinan hujan halilintar menyambar, apakah dia berkecil hati? tidak, Nak, lihatlah kembali, ia menebalkan kulit-kulit pohonnya, menancapkan akar-akar nan kuat di tanah dan bebatuan, dan mengecilkan daunnya, coba saja kalau daun pinus seperti daun pisang, sudah hancur pastinya.”*celetuk Kakek.

Dua bongkalan untaian kayu-kayu kering sudah terkumpul, saatnya kembali.  
Di tengah perjalanan kakek bertanya,

*“Tadi kau cepat sekali sampai puncaknya, berapa jam kamu sampai atas?”* “Sekita 3 jam kek, *saya cepet, kan? kakek mah kalah jauh, hehehe.”* saya tertawa bangga. *“Dulu ketika kakek masih muda, kakek lebih cekatan daripada kau, mungkin kau mudah sekali menaklukkan punak menoreh ini bukan, Jo? Tapi mungkin sulit sekali untuk menaklukkan kehidupan, perasaan, hati seseorang.”* saya tersedak, tersipu malu.

*“Kakek kok tahu,”* saya langsung menyerobot.  *“Kau sedang jatuh cinta kan Jo, tadi kakek lihat kamu senyum senyum sendiri?”* Tanya Kakek

*“Kakek kan pernah muda”,* jawabnya singkat.

*“Kau mudah saja taklukkan puncak menoreh tadi, hanya butuh 3 jam, bukan?, tapi untuk menaklukkan puncak perasaan seseorang mungkin kau butuh 1 tahun atau selamanya, entahlah”*

*“Kau bahkan bisa tergelincir, jatuh, sakit, hanya terpeleset kerikil-kerikil perasaan,’ kau tahu kenapa?” kakek menatap serius wajahku, saya hanya menggelengkan kepala.  
“Karena kau tak melihat kerikil itu nak, atau kalau kau melihatnya, tapi kau justru menggunakan alas kaki yang licin, yang hanya menginjak benda sebesar kerikilpun kau akan sangat mudah tergelincir, atau sama sekali tak menggunakan alas kaki…!”*

*“Bagaimana kau akan menaklukkan puncaknya, bila hanya kesandung kerikil saja kau sudah terjatuh, belum lagi kau akan menemui batu-batu besar, tebing yang tinggi, jurang –jurang yang dalam?”* saya semakin tidak mengerti. Siang menjelang sore , akhirnya kami tiba dirumah, saya bergegas mandi, makan lalu istirahat.

Satu hari berlalu, badanku masih terasa pegal-pegal, pagi ini udara terasa lebih dingin, gerimis turun, kabut gelap mengungkung kampung dan perbukitan menoreh, tak tampak pemandangan puncaknya, membuat jarak pandang hanya sekitar 10 meteran. Pagi itu pula, kakek sudah di seberang sungai bersiap untuk memetik kopi di kebun di dekat pepohonan singkong. saya hanya menatapnya dari kejauhan lalu duduk-duduk di depan tungku, membalutkan sarung di sekujur tubuh.

*“Jo, bantuin Kakek sana, daripada cuma duduk-duduk tak berguna..!”* Paman menyuruhku galak.

Segera saya melemparkan sarungku ke kamar, bergegas membantu kakek. saya mendekati kakek, menatap sekitar kebun, berdiri di pinggir sungai, dengan guyuran gerimis, bermain air sejenak, air yang dingin, menyegarkan, menyenangkan, sudah lama saya tak bermain air.   
 *“Jo, ngapain cuma bengong disitu, sini bantuin kakek…!”* Suara Kakek jelas.  
 *“Ya, Kek, tapi kopi itu buat apa Kek, itu para tetangga kopinya gak mau manen, dibiarkan busuk di pohon, lagian ini kopinya cuma kecil-kecil kok Kek?”* saya membandel.

*“Kau ini memang keras kepala, Lihatlah Jo, bahkan kopi ini nantinya harus dijemur, dipanaskan-panaskan, lalu ditempa, digiling dan dihancurkan. Maukah kau belajar dari kopi, suka atau tidak, senang atau susah, kopi yang katamu badannya kecil, hitam, dan perangai jelek lainnya, rela dipanaskan lalu ditempa, digiling dan dihancurkan, bahkan terakhir rela dirinya disiram air panas….!*

*Namun apa pembalasan dari kopi terhadap orang yang menghinanya, mencela, mancaci maki? sungguh, Nak kopi membalas itu dengan kenikmatan, sungguh kopi membalas semuanya dengan kebaikan.”* Kakek bergetar mengucak kata-kata itu. Saya tertunduk teramat dalam,

*“Maafkan saya ya, kek”* saya menunjukkan wajah sedih.

Mendengar kata-kati tadi saya jadi tidak fokus memetik kopi, tak ku sadari seekor ulat merambat di tubuhku, lalu seketika saya tercekat, tubuhku gatal-gatal, kucari ulat yang merambati tubuhku, ia jatuh di tanah, langsung kuinjak-injak, kusampahi-sumpahi.

*“Mampus kau, dasar ulat bikin gatal, bikin sial saja”.* Kakek hanya tersenyum di dekatku.

*“Kau ini memang ngeyel ya Jo, itu balasan bagi anak yang suka ngejek dan bandel, tidakkah kau mau belajar dari ulat ?”*

*“Dengarkan Kakek, Jo. Sekarang memang ulat itu bikin gatal, hidupnya hanya numpang di pepohonan, merugikan pohon itu, dan tentu saja kita jijik untuk melihatnya. Tapi ulat punya keyakinan yang tinggi, tidak seperti manusia yang suka mengeluh, putus asa, mudah kecewa, tapi ulat rela berpuasa berbulan bulan, tidak makan, tidak minum, bersabar, mengasingkan diri, siang malam, panas dingin, ia tabah demi menggapai angan masa depan, hingga berujud jadi kepompong, elok lusa, ia akan menjadi kupu-kupu nan indah.”*

*“Kau tahu apa bedanya kupu-kupu dengan lalat ?” kakek bertanya, menatapku tajam.  
 “Kupu-kupu ini hanya mau hinggap di bunga-bunga, di tempat yang bersih, di tempat yang baik-baik, sedangkan lalat, ia justru suka di tempat yang kotor, busuk dan tempat jijik lainnya.”*

*“Dan kau, Jo. Mungkin sekarang hidup kita mungkin seperti ulat ini yang hanya numpang, tidak berguna, merugikan orang lain, membuat gatal lingkungan, tapi jadilah ulat yang tahu diri, dengan kekuatan kesabaran, taat pada aturan semoga esok atau lusa menjadi kupu-kupu nan indah, terbang dan hinggap di tempat yang baik.”*Kakek berkata lambat, saya hanya menghela napas panjang. Satu jam kemudian satu keranjang kopi sudah terkumpul, saatnya kembali, dan gerimispun belum mau berhenti.

Sepulang memetik kopi, saya mengobati gatalku dengan balsem, paman sudah kembali dari memanjat pohon kelapa, gerimis masih turun, ayam-ayam tetangga kedinginan, berteduh di teras-teras rumah, kabut gelap masih mengungkung kampong kami. Ini saatnya memasak nira kembali, sambil menghangatkan tubuh. saya masih termenung di depan tungku, masih merasa bersalah tenang kata-kata tadi pagi. Sedewasa ini saya belum mampu belajar dari alam, dari kehidupan lingkungan. Seperti biasa, kakek nimbrung di dekat tungku.

*“Nak, kesedihan itu seperti hari ini, mendung, di tambahi dengan guyuran gerimis, kabut gelap mengungkung, ayam yang laparpun mengurungkan niatnya cari makan, bikin males. Tapi setidaknya ada kabar baiknya, kau lihat kebun singkong di seberang sungai, justru dengan air hujanlah mereka menjadi segar, tanahnya gembur dan subur, pohonnya besar dan kuat, dan tentunya singkongnya menjadi besar-besar. Pun sama dengan kehidupan ini atau perasaanmu itu, maka sebelum turun hujan, sebelum kesedihan itu menimpa, cangkullah hamparan tanah perasaanmu, cabut rumput-rumput tak berguna, berilah pagar dan tanamlah benih-benih yang baik, maka semoga ketika hujan turun, tanah itu menjadi subur, benih-benih itu tumbuh dan berkembang, Nak bagi orang yang paham kesedihan adalah pupuk kebahagiaan”.*

Kali ini saya benar-benar tertunduk, mengucap beribu terima kasih pada kakek yang mengajarkan kehidupan dan kebaikan.

Sehari berlalu, seperti biasa pagi-pagi semua orang menyiapkan diri, paman sibuk dengan bumbungnya, ayam-ayam tetangga berebutan makan makanan sisa, rumput-rumput di depan rumah masih sempurna dengan embunnya, semerbak angin menerpa wajah terasa segar, membuat dedaunan pohon kelapa seperti melambai lambai, pagi yang masih mendung, kabut gelap di kejauhan berhamburan diterpa angin, matahari masih sembunyi di balik perbukitan. Pagi itu, dengan hati terpaksa, saya memberanikan diri mandi, suhu airnya memang kurang bersahabat, dingin yang menyelisik hingga tulang tulang, bersiap-siap kembali ke Jogja. Selesai mandi saya duduk di kursi panjang didepan meja besar ruang keluarga, kakek masih berkerudung dengan sarung besarnya.

*“Kek, hari ini nanti saya pamit, saya mau kembali ke jogja”* saya memberanikan diri ngomong lebih dulu.

*“Yaa, Kakek gak bisa memberi apa-apa, Kakek hanya bisa mendoakan , semoga kau kuliahnya lancar, diberi kemudahan”* cetus kakek.

*“Atau kau buru-buru kembali ke jogja hanya ingin bertemu sang pujaan hatimu, kangen ?”*imbuhnya  
 *“Ahh gak kek”* saya mengelak

*“Tak apa Jo, kau jatuh cinta, kau sudah dewasa Jo, mungkin memendam perasaan, kangen, itu amat menyesakkan, bila memang kau sudah serius dengan perasaanmu, maka saran kakek katakanlah perasaanmu itu, katakanlah sayang padanya, maka semoga awan gelap nan berat di hatimu itu dihempas oleh angin, berubah menjadi titik-titik air, lalu jatuh menjadi hujan, seperti pesan kakek kemarin, maka semoga jatuh di hamparan nan subur yang telah kau tanam benih-benih yang baik yang telah kau pagari dan semoga benih itu menjadi subur, jika ia tidak sama, setidaknya, langit-langit perasaanmu kini telah bersih, terang, jelas, tak ada beban berat itu.”*

Kakek menghela napas panjang, saya hanya terdiam.

*“Atau kalau kau belum siap, tidak mampu mengatakannya, walaupun berbagai usaha telah kau coba, tapi hasilnya seperti sia-sia, tidak ada buahnya, meskipun kau bisa melihat berbagai pohon yang berbuah, pohon-pohon seperti durian, mangga dengan buah yang amat menggoda, aroma nikmat terasa, namun setidaknya kau bisa seperti singkong, Nak. Ya, kau bisa seperti singkong, memang hasil dari perasaanmu, usahamu tak pernah disayai oleh orang lain, tak tampak, tidak kelihatan karena selalu terpendam, namun bukan berarti tak ada, kan?*

*“Hingga kau siap dengan semuanya, menerima takdir pena dari Yang Maha Kuasa, maka cabutlah pohon perasaanmu itu, cabutlah pohon singkong itu hingga ke akar-akarnya, dan meskipun tidak berbuah, namun kau bisa menikmati akar yang membesar ini.”*

Hari semakin gelap, berduyun-duyun awan gelap mengungkung seluruh kampung, angin kencang berhamburan menerpa pepohonan, desir air sungai menambah suram suasana, saya berpamitan kembali ke jogja, dan kini langitpun menangis melepaskan kepergianku, oh memang sedang musim hujan, bukan?